

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mengenal Karl Marx

Karl Marx terlahir dari pasangan suami istri Herschel Marx dan Henrietta Presburg di tanggal 5 Mei 1818, di Trier, Jerman.<sup>25</sup> Karl Marx berasal dari garis keturunan Yahudi dari kedua belah pihak orang tuanya.<sup>26</sup> Tetapi ayahnya sejak mudanya tidak tertarik mendalami iman Yahudi. Ia lebih tertarik dengan gagasan pencerahan Immanuel Kant dan Voltaire.<sup>27</sup> Bahkan ayah Marx rela melepaskan keyakinannya tersebut demi jabatannya. David McLellan mencatat ayahnya memeluk Protestan semata-mata karena profesinya.<sup>28</sup>

Ayahnya bekerja sebagai pengacara yang sukses sementara ibunya berasal dari keluarga Belanda yang makmur. Keluarga mereka memiliki kebun anggur dan sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Fakih menyebutkan secara ekonomi keluarganya tergolong dalam masyarakat ekonomi kelas menengah.<sup>29</sup> Alhasil mereka mampu membiayai pendidikan Marx hingga jenjang yang tinggi.

---

<sup>25</sup> David McLellan, *Karl Marx 4th Edition: A Biography* (Londong: Palgrave Macmillan UK, 2006), 1.

<sup>26</sup> Mark Skousen, *The Big Three in Economics: Adam Smith, Karl Marx, and John Maynard Keynes: Adam Smith, Karl Marx, and John Maynard Keynes* (Abingdon: Routledge, 2015), 68.

<sup>27</sup> Muhammad Ali Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx* (Yogyakarta: Labirin, 2017.), 11.

<sup>28</sup> McLellan, *Karl Marx 4th Edition*, 3.

<sup>29</sup> Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx*, 10.

Sejak muda Marx tidak asing dengan pemikiran Pencerahan. Ayahnya sangat mendukung ide-ide rasionalisme Prancis, yang merupakan salah satu aliran dari Pencerahan, meyakini kekuatan nalar mampu menjelaskan dan memperbaiki dunia.<sup>30</sup> Ketika ia masuk sekolah menengah atas (1830-1835), sekolahnya ini cukup banyak dipengaruhi oleh semangat Liberal Pencerahan. Sehingga secara langsung Marx pun menerima pendidikan humanis yang solid.<sup>31</sup> Latar belakang kota Trier yang selama perang Napoleon dianeksasi oleh Prancis dan diperintah cukup lama membuat prinsip-prinsip revolusi Prancis banyak mempengaruhi penduduk kota ini.<sup>32</sup> Selain itu pengaruh kolonisasi Prancis membuat kota ini menjadi salah satu tempat dimana sosialisme utopia Prancis muncul.<sup>33</sup>

Bulan Oktober 1835 Marx masuk Universitas Bonn mengambil jurusan Hukum. Setahun kemudian ayahnya memindahkan Marx ke Universitas Berlin. Di tempat inilah Marx semakin dekat dengan pemikiran Hegelian yang pada akhirnya ia kritik pula.<sup>34</sup> Sedikit informasi filsafat Hegelian merupakan sebuah sistem filsafat yang dikembangkan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Pada intinya gagasan Hegel menandakan sebuah upaya untuk menjelaskan seluruh realitas di dunia ini

---

<sup>30</sup> McLellan, *Karl Marx 4th Edition*, 3.

<sup>31</sup> McLellan, 6.

<sup>32</sup> McLellan, 6.

<sup>33</sup> McLellan, 9.

<sup>34</sup> McLellan, 38.

sebagai bentuk realisasi diri Roh.<sup>35</sup> Selain itu, buah pikir Hegel yang sangat terkenal ialah tentang dialektika yang kemudian hari dikembangkan oleh Marx dalam membangun pemikirannya. Praja mengatakan bahwa bagi Hegel dialektika bukan hanya sekedar metode melainkan juga sebagai sistem. Sebagai sistem itu tergambar dalam kerangka kefilosofatan Hegel yang serba triade dalam menjelaskan realisasi Roh. Sebagai metode tampak dalam pengembangan logika berpikir melalui triade yaitu tesis dan antitesis melahirkan sintesis.<sup>36</sup>

Marx semakin mendalami pemikiran Hegel ketika ia bergabung dengan kelompok diskusi yang dinamakan *Doktorclub* sebuah kelompok diskusi yang membahas pemikiran Hegel. Kelompok ini terlibat diskusi dengan Hegelian Muda di tahun 1837, sekelompok pemikir radikal Jerman, menarik Marx untuk terlibat secara aktif mendalami pemikiran Hegel yang pada masa itu sangat hangat diperbincangkan oleh kaum intelektual Jerman sehingga Marx dikenal hingga saat ini sebagai Hegelian kiri, terlebih lagi hubungan yang akrab antara Marx dengan anggota kelompok Hegelian Muda seperti Ludwig Feuerbach dan Bruno Bauer.<sup>37</sup>

Di tahun 1841 ia menyelesaikan disertasi doktoralnya dengan judul, *The Difference Between the Democritean and Epicurean Philosophy of Nature*. Tulisan ini menimbulkan kontroversi utamanya dikalangan para professor

---

<sup>35</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Maut* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2024), 34.

<sup>36</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 127.

<sup>37</sup> Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx*, 14-15.

konservatif di Universitas Berlin yang membuat disertasi ini ditolak.<sup>38</sup> Karena keputusan tersebut, akhirnya Marx menyerahkan disertasinya kepada Universitas Jena yang terkenal di masanya sebagai kampus liberal. Pilihannya menyerahkan disertasinya ke universitas tersebut utamanya karena alasan di tempat itu terdapat Wolff, seorang professor sastra yang juga kenalan Marx.<sup>39</sup> Ia memperoleh gelar Doktor pada tanggal 18 April 1841.

## **B. Materialisme Historis**

Kesalahan dalam memahami teori Marx merupakan penyebab dari distorsi pemikiran Marx yang sangat memprihatinkan. Eric Formm, seorang psikolog sosial, psikoanalisis, dan filsuf terkemuka yang mencoba mengeksplorasi pemikiran Marx, utamanya dari sudut pandang filsafat humanis, menegaskan bahwa orang cenderung menyalahpahami antara materialisme dan materialisme historis Marx dan terkadang menyamakan begitu saja keduanya.<sup>40</sup> Kesalahpahaman ini tentu saja akan mereduksi konsep Marx tentang manusia dengan memaknai manusia hidup sebatas untuk mencari uang dan kenyamanan materil sehingga pada akhirnya materialisme historis dilihat sebatas teori psikologis yang membahas

---

<sup>38</sup> Fakhri, 15.

<sup>39</sup> McLellan, *Karl Marx 4th Edition*, 38.

<sup>40</sup> Erich Fromm, *Marx's Concept of Man* (New York: Open Road Media, 2013), 8.

dorongan dan nafsu manusia.<sup>41</sup> Jadi, apa yang dipikirkan Marx tentang materialisme sejauh ini masih banyak yang menyalahpahaminya.

Tidak hanya secara filosofis pemikiran Marx disalahartikan, dalam praktiknya pun terkadang orang tak mampu membedakan antara asumsi dasar Marx dan tafsir orang lain atas teori Marx. Sejalan dengan itu Georg Lucas yang dikutip oleh Romo Magniz-Suseno mengakui bahwa ada penyimpangan mengenai tujuan Marx dengan ideologi Marxisme klasik yang dirangkum oleh Fredrich Engels dan Karl Kautsky. Rangkuman tersebut merupakan upaya mereka menyederhanakan pemikiran Marx yang rumit agar cocok menjadi ideologi perjuangan kaum buruh. Romo Magniz-Suseno melanjutkan, apabila ingin memahami pemikiran Marx maka diperlukan upaya untuk menelusuri proses perkembangan pemikiran Marx.<sup>42</sup> Sebab itu, upaya tersebut harus diawali dari hakikat manusia, utamanya menyangkut hubungannya dengan materi.

Pemikiran Marx tentang hubungan materi dan manusia adalah hal mendasar yang perlu ditelaah mengingat konsep ini sangat penting untuk memahami perkembangan teorinya. Para ahli menyebutkan dengan materialisme historis, walaupun Marx tidak pernah secara eksplisit menyebutnya demikian.<sup>43</sup> Langkah awal yang penting untuk memahami

---

<sup>41</sup> Fromm, 12.

<sup>42</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 6.

<sup>43</sup> Fromm, *Marx's Concept of Man*, 9.

hubungan antara materi dan manusia ialah dengan menganalisis materialisme historis.

Materialisme historis dalam pengertian Marx memetakan suatu pandangan bahwa cara manusia memproduksi menentukan pemikiran dan kebutuhannya.<sup>44</sup> Atau dengan kata lain produksi selalu terkait dengan perkembangan sosial seperti yang dikatakan sendiri oleh Marx "Oleh karena itu, setiap kali kami berbicara tentang produksi, kami selalu memikirkan produksi pada tahap perkembangan sosial tertentu, atau produksi oleh individu-individu sosial."<sup>45</sup> Jadi, dalam perspektif Marx materialisme bukan suatu paham yang menyimpulkan substansi dasar segala yang ada ialah materi melainkan lebih dimengerti sebagai kerja atau produksi adalah esensi dasar kegiatan manusia.<sup>46</sup> Hemat penulis, Marx berusaha menemukan nilai universalitas manusia dan menemukannya dalam kerja.

Walaupun dikemudian hari Habermas mengkritik gagasan Marx bahwa esensi dasar manusia adalah komunikasi dan kerja. Akan tetapi, penulis menilai bahwa gagasan Marx tentang universalitas manusia di dalam kerja harus dilihat dari nilai resiprokal kerja yang terkandung dalam gagasan Marx yaitu kerja adalah representasi dari objektivasi imajinasi manusia ke

---

<sup>44</sup> Fromm, 12.

<sup>45</sup> Karl Marx and Friedrich Engels, *The German Ideology: Including Theses on Feuerbach and Introduction to The Critique of Political Economy* (New York: Prometheus Books, 1998), 2.

<sup>46</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 228.

dalam materi alam dan sebaliknya mengembangkan hakikat manusia itu sendiri yang pada akhirnya mentransformasi seluruh peradaban manusia.

### C. Hakikat Kerja dan Sifat Sosial Manusia

Dalam Manifesto Komunis Marx menyebutkan adanya transformasi kesadaran manusia akibat kerja.<sup>47</sup> Lebih rinci lagi dibahas oleh Barker dan Jane bahwa proses transformasi masyarakat selalu bernuansa konflik lebih spesifik melalui diskontinuitas dan diferensiasi cara-cara produksi kesadaran manusia bertransformasi. Produksi dalam masyarakat kuno berbeda dengan produksi dalam masyarakat feodal dan jauh berbeda dengan produksi dalam masyarakat kapitalis. Dalam setiap momen produksi tersebut corak filosofis dan pemikiran mengalami perkembangan yang berbeda dari yang sebelumnya.

Tepat sekali ketika Bertrand Russel, seorang filsuf, ahli logika dan matematikawan asal Inggris, menggambarkan bagaimana perbedaan kondisi masyarakat di zaman tertentu mengakibatkan perubahan intelektual yang mengikutinya. Ia menyebutkan filsafat Yunani hingga Aristoteles sangat tepat dengan kondisi masyarakat negara kota Yunani. Kemunculain Stoisme sebagai akibat adanya sistem pemerintahan despotisme kosmopolitan di Yunani. Gereja yang terorganisir di abad pertengahan mendukung munculnya ekspresi intelektual filsafat skolastik. Serta kehadiran Marxisme

---

<sup>47</sup> Karl Marx & Friedrich Engels, *Manifesto Partai Komunis* (Georgia: Georgian Section of comintern, 2014), 92.

adalah tanggapan yang serius atas kemunculan negara industri modern.<sup>48</sup>

Singkatnya, realitas kerja turut membentuk sistem pemikiran manusia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kerja tidak hanya merupakan cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan sebuah cara manusia merepresentasikan konsep yang berada di kepalanya sekaligus mentransformasi hakikat dirinya.<sup>49</sup> Menurut Ritzer ada tiga bagian yang perlu dicermati saat memahami kerja menurut Marx. Pertama, kerja adalah objektivasi maksud manusia. Kedua, kerja membentuk hubungan esensial antara kebutuhan manusia dan objek-objek materil. Ketiga kerja mentransformasi hakikat manusia.<sup>50</sup> Jadi, kerja menurut Marx adalah suatu proses ketika manusia atas kemauannya sendiri memulai dan mengatur hubungan-hubungan materil antara dirinya dan alam serta objektivasi pikirannya.

Contoh konkret dari maksud tersebut adalah sebagai berikut. Petani yang akan menggarap lahannya pasti sebelumnya sudah memikirkan bagaimana karakteristik lahan yang baik agar cocok untuk ditanami padi sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut petani melakukan kerja dengan harapan apa yang dilakukannya sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

---

<sup>48</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, trans. Sigit Jatmiko dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 1022.

<sup>49</sup> Michael Wayne, *Marx's "Das Kapital" For Beginners* (San Francisco: Red Wheel/Weiser, 2012), 9.

<sup>50</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, trans. Saul Pasaribu, dkk (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), 85.

Proses tersebut yang dinamakan dengan objektivasi pikiran. Dalam prosesnya untuk merealisasikan tujuan tersebut, manusia membutuhkan bahan-bahan materil dari alam, seperti tanah dan juga air sehingga dari sini tercipta hubungan esensial antara kebutuhan manusia dan objek-objek materil. Lambat laun dirasa perlu untuk mengembangkan pertaniannya sehingga tidak hanya mencukupi kebutuhan hidupnya melainkan juga dapat dijual agar memperoleh penghasilan sehingga dari sini kerja mentransformasi hakikat manusia yang awalnya bertani untuk mencukupi kebutuhan hidup berkembang menjadi penghasilan utama.

Ketiga hal ini saling berkelindan sepanjang sejarah manusia. Pola dasar ini membentuk sejarah umat manusia. Barker dan Jane berkata selagi manusia menghasilkan makanan, pakaian dan berbagai peralatan yang mereka gunakan untuk membentuk lingkungan mereka, mereka juga menciptakan dirinya sendiri.<sup>51</sup> Inilah inti ungkapan Marx yang mengatakan bahwa kesadaran manusia dibentuk oleh cara manusia berproduksi.

Selain mentransformasi hakikat manusia, kerja juga bersifat sosial karena melalui kerja manusia digambarkan sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Premis Marx tentang sejarah terbentuknya masyarakat adalah karena desakan atau tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup materil yang kompleks. Namun karena keterbatasan kemampuan individu untuk

---

<sup>51</sup> Chris Barker dan Emma A Jane, *Kajian Budaya: Teori Dan Praktik*, V, trans. Erika setiyawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 22–23.

memenuhi seluruh kebutuhan hidup yang kompleks tersebut sehingga memerlukan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing yang saling melengkapi untuk mencapai pemenuhan kebutuhan hidup materil bersama. Berawal dari gagasan ini maka lahirlah gagasan Marx yang dinamakan pembagian kerja (*division of labor*). Hubungan antar individu dalam pembagian kerja yang terpilah-pilah sesuai dengan kemampuannya dinamakan hubungan produksi (*relation of production*).<sup>52</sup> Singkatnya, solidaritas sosial menurut Marx tidak ditentukan oleh ide-ide, melainkan ditentukan oleh kebutuhan materil yang riil.

#### **D. Konsep Alienasi Manusia**

Pada umumnya teori Marx bercirikan praksis. Hal ini ia tegaskan sendiri dalam kritiknya atas Feuerbach dalam *Theses on Feuerbach* pada poin yang kesebelas, ia mengatakan bahwa para filsuf hanya menginterpretasi dunia, padahal yang terpenting ialah mengubahnya.<sup>53</sup> Akan tetapi, subbab ini mengawali judulnya dengan kata konsep, yang menandakan bahwa ada ide abstrak yang akan ditelaah, diskursus yang sangat dikritik oleh Marx yang tampak dalam kritiknya atas Hegel dan Feuerbach. Namun demikian, penulis melihat teori alienasi Marx di dalamnya pun mengandung ide-ide abstrak

---

<sup>52</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 188.

<sup>53</sup> Marx and Engels, *The German Ideology*, 571.

terutama merujuk pada problem keterasingan dan keterputusan manusia dari berbagai aspek esensial dari keberadaanya sebagai makhluk sosial.

Konsep alienasi yang diutarakan oleh Marx berakar di dalam filsafat Hegel, walaupun nantinya Marx mengambil jalan yang berbeda dengan Hegel dalam memahami alienasi. Di sini penulis menyajikan teori alienasi Hegel, terutama dalam diskursus tentang agama, sebagai dasar untuk memahami alienasi menurut Marx. Menurut Hegel alienasi terjadi karena penghayatan otentik dalam diri manusia lenyap seiring pembakuan aturan-aturan dogmatis dalam lembaga-lembaga keagamaan.<sup>54</sup> Ia memberikan contoh dalam sejarah agama Kristen. Ketika Gereja Perdana terbentuk, Hegel memahami bahwa ada sebuah “komunitas etis” di mana anggota jemaat betul-betul menghayati keyakinannya yang bersumber dari dalam dirinya. Seiring berjalannya waktu dogma Gereja mulai terbentuk dan membatasi kebebasan berpikir. Apa yang benar adalah apa yang dirumuskan oleh Gereja. karena itu, Hegel melihat ada bentuk keterasingan yang terjadi di sini. Manusia dibatasi dari kegiatan otentik manusiawi yaitu berpikir untuk memahami Sang Pencipta sesuai dengan penghayatan pribadinya.<sup>55</sup> Dengan begitu Hegel memahami alienasi sebagai bentuk keterasingan manusia dari sifat aslinya sebagai individu yang bebas dalam berekspresi menghayati Tuhan.

---

<sup>54</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern*, 170.

<sup>55</sup> F. Budi Hardiman, 170.

Berbeda dengan Hegel yang memahami alienasi dalam tatanan idealis, Marx memahami alienasi dalam tatanan dimensi materi dan sosial, khususnya di bidang ekonomi. Walaupun memperlihatkan pola yang sama dengan konsep Hegel. Marx berasumsi bahwa jauh sebelum masyarakat modern mengenal hak milik pribadi, masyarakat awal prasejarah hidup dalam sebuah komunitas yang diikat dalam ikatan solidaritas yang tinggi di mana kepemilikan peralatan produksi untuk bertahan hidup adalah kepemilikan bersama. Marx menamakannya dengan masyarakat komunis-primitif.<sup>56</sup> Peralatan dioperasikan melalui pembagian kerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan kondisi tersebut, Marx mengatakan masyarakat menikmati hidup mereka dengan melakukan pekerjaan yang mereka inginkan dan butuhkan. Kerja bagi mereka adalah melakukan kehendak yang ada dalam diri mereka, Sehingga kerja menunjukkan otentisitas manusia sebagai makhluk berpikir yang menggunakan pikirannya untuk memproduksi dan menghasilkan alat untuk dipergunakan bersama-sama agar dapat mempertahankan kehidupan komunitasnya. Selain itu, melalui kerja, mereka merasa bahwa mereka menjadi bagian dalam kelompoknya, seperti yang telah dijelaskan di subbab sebelumnya. Berlandaskan alasan inilah kerja bersifat sosial.

---

<sup>56</sup> Pals, *Seven Theories of Religion*, 188.

Menurut penulis Marx memaksudkan kerja sebagai wujud kerja bersama bukan kerja sama. Penulis membedakan kedua istilah tersebut. Bila kerja sama dimaksudkan adanya kontrak sosial yang mengikat, kerja bersama diikat oleh tatanan moral dalam diri manusia yang dimotivasi oleh dorongan naluri manusia untuk bertahan hidup. Kerja bersama mewujudkan nilai sosial dan otentisitas manusia yang bebas dalam mengekspresikan kehendak pikirannya melalui kerja bersama individu yang lain, sedangkan kerja sama bersifat terikat, formal dan baku sehingga membatasi manusia untuk berekspresi.

Salah satu bentuk kerja sama dapat dilihat dalam masyarakat kapitalis. Masyarakat kapitalis melandasi kerja dalam relasi kontrak dengan sistem upah. Pemilik modal menguasai sistem upah dan alat produksi sehingga mereka mempunyai otoritas untuk meregulasi aturan-aturan, serta menentukan pembagian kerja kepada para pekerja.<sup>57</sup> Para pekerja yang hanya memiliki tenaga harus patuh dan tunduk pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh perusahaan. manusia mengalami keterasingan dari proses atau aktifitas kerjanya.

Lebih lanjut lagi, kerja demikian mengakibatkan alienasi manusia dari potensi kreatifnya.<sup>58</sup> Kerja tidak lagi mempresentasikan objektivasi pikiran manusia, melainkan bertujuan untuk merealisasikan maksud pemilik modal.

---

<sup>57</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 89–90.

<sup>58</sup> George Ritzer, 91.

Kebebasan manusia berekspresi dan objektivasi maksud manusia dalam kerja disingkirkan agar dapat memperoleh upah untuk bertahan hidup. Akibatnya, manusia teralienasi dari hakikat dirinya sendirinya.

Dalam sistem kapitalis kerja juga melahirkan budaya kompetisi antara rekan kerja. Penghargaan yang diberikan kepada pekerja yang memiliki etos dan hasil kerja yang baik merupakan salah satu contoh bagaimana pekerja diprogram untuk berkompetisi dengan rekan kerjanya.<sup>59</sup> Persoalannya bukan terletak pada peningkatan etos kerja para pekerja, melainkan pada hakikat sosial manusia yang tergerus akibat adanya budaya kompetisi dalam kerja. Pekerja tidak lagi melihat rekannya sebagai rekan kerja yang saling melengkapi dalam pekerjaan melainkan, sebagai pesaing yang berpotensi untuk merusak citranya di mata atasan. Untuk itu, dengan bekerja lebih giat citra dirinya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan rekan kerja yang lain. Alhasil dirinya yang akan memperoleh penghargaan, baik itu dalam bentuk pujian maupun dalam bentuk materil. Budaya kompetisi tersebut melahirkan kesadaran yang terdistorsi tidak lagi melihat dirinya sebagai makhluk sosial melainkan sebagai individu-individu yang bersaing memperebutkan citra positif, dengan kata lain manusia teralienasi dari dirinya sebagai makhluk sosial.

---

<sup>59</sup> George Ritzer, 91.,90-91

Alienasi dalam produk kerja adalah bentuk lain dari alienasi dalam sistem kapitalis yang dikritik oleh Marx.<sup>60</sup> Bila Marx membayangkan dalam masyarakat komunis-primitif produk kerja yang dihasilkan adalah milik bersama dan dinikmati bersama-sama, beda dengan sistem kapitalis. Hasil produksi merupakan hak milik dari pemilik modal. Pekerja hanya dilihat dalam sistem mesin yang harus ada untuk mengoperasikan mesin agar produksi tetap berjalan efektif. Hasil produksi hanya sebatas benda yang dapat diperjualbelikan bukan dilihat sebagai suatu ekspresi kepribadian manusia agar dapat berperan dalam kehidupan komunitas masyarakat luas.<sup>61</sup> Singkatnya manusia direduksi sebatas pelengkap mesin supaya mesin dapat tetap berjalan untuk menghasilkan produk yang akan dijual oleh para pemilik modal agar memperoleh profit bagi dirinya sendiri.

Menurut Marx alienasi adalah sesuatu yang dikonstruksi dan aktual.<sup>62</sup> Manusia yang teralienasi adalah manusia yang tidak menyadari kemampuannya. Menarik untuk memperhatikan pendapat Martinus yang mengatakan bahwa manusia yang teralienasi bukan merupakan manusia sejati karena ia tidak menyadari kemampuannya yang telah tercipta secara historis. Baginya manusia yang tidak teralienasi akan menemukan potensi kemanusiaanya, yaitu manusia yang mewujudkan diri secara penuh sebagai

---

<sup>60</sup> George Ritzer, 89.

<sup>61</sup> Pals, *Seven Theories of Religion*, 193.

<sup>62</sup> Daniel L. Pals, *Agama Itu Candu Menurut Karl Marx* (Yogyakarta: IRCISOD, 2024.), 37.

“ada”, bebas dan kreatif, sebagai manusia yang berpraksis.<sup>63</sup> Penulis menarik suatu kesimpulan bahwa ketidakberdayaan manusia untuk bertindak secara kreatif adalah wujud dari kondisi manusia yang teralienasi akibat dari konstruksi yang sengaja atau tidak sengaja dilekatkan kepada dirinya entah itu oleh sejarah masyarakat, kondisi sosial, maupun dirinya sendiri.

#### E. Kesadaran Kelas

Konsep Marx tentang kesadaran kelas secara filosofis harus dilihat dalam kritiknya atas kerangka filsafat Hegel. Menurut Hegel momen-momen dialektis merupakan kendaraan bagi Roh Objektif untuk merealisasikan dirinya ke dalam sejarah manusia. Roh Objektif sendiri merupakan Roh yang merealisasikan diri dalam dunia sosial-politis konkret dalam bentuk hukum abstrak (*Abstraktes Recht*), kemudian bergerak menuju moralitas (*Moralitat*) dan akhirnya sampai pada tatanan sosial-etis (*Sittlichkeit*).<sup>64</sup> Dampak dari pemikiran tersebut ialah tanpa Roh Objektif manusia dipersepsi hidup di dalam sebuah labirin gelap yang kacau balau. Roh Objektif yang abstrak diandaikan sebagai Sang Pengatur kehidupan manusia. Untuk lebih jelasnya perlu memperhatikan keterangan Romo Magnis-Suseno mengenai kritik Marx atas Hegel.

---

<sup>63</sup> Martinus Satya W, *Cinta & Keterasingan: Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), 17.

<sup>64</sup> Fitzgerald K. Sitorus, *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" Mulai Dari Polis Sampai Cyberspace*, ed. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 126.

Manusia, dalam perspektif Hegel, diandaikan hidup dalam situasi *chaos* karena sifat egoistiknya. Sifat egoistik ini membuat manusia, dalam istilah Thomas Hobbes, menjadi serigala bagi yang lain (*homo homini lupus*) sehingga akan terjadi perang semua melawan semua (*bellum omnium contra omnes*). Untuk itu diperlukan sebuah instrumen untuk mengatur dan menciptakan ketentraman. Menurut Hegel, negara menempatkan kesejahteraan umum di atas partikularisme manusia sekaligus menjamin kebebasan manusia menuju pada tatanan sosial-etis dimana Roh Objektif menjadi penggerak yang memungkinkan semua itu terjadi. Oleh karena itu, negara adalah realitas yang konkret dan umum sekaligus tujuan akhir dari setiap entitas manusia karena negara menyatukan masyarakat dan menjadikan mereka teratur.<sup>65</sup> Singkatnya, Hegel melihat momen-momen dialektik sebagai kendaraan Roh Objektif menuju pada realitas dan kesadaran diri yang penuh dalam sejarah manusia.

Marx tidak sependapat dengan cara pandang seperti itu. Menurutnya gagasan Hegel merupakan distorsi atas realitas yang sejati. Bukan negara yang merupakan realitas melainkan manusia konkret yang merupakan realitas sejati,<sup>66</sup> Kekuatan penggerak dialektis bukan Roh Objektif melainkan

---

<sup>65</sup> Franz Magnis-Suseno S.J, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016.), 120–121.

<sup>66</sup> S.J, 121.

materi lebih spesifik adalah produksi.<sup>67</sup> Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya cara produksi menentukan kesadaran manusia dan lebih lanjut lagi kesadaran manusia yang terbentuk karena produksinya membentuk kesadaran kelas. Akhirnya momen dialektik bergerak dalam pertentangan-pertentangan kelas yang konkret.

#### **F. Kesadaran Palsu**

Kesadaran palsu sejatinya tidak pernah digunakan oleh Marx secara eksplisit dalam semua karyanya tetapi justru konsep ini dikembangkan oleh para pengikutnya. Apa yang menjadi benang merah dalam pemikirannya terkait dengan kesadaran palsu terutama perkataannya mengenai ide-ide dominan yang berlaku di masyarakat adalah adalah ide-ide kelas penguasa yang menyelubungi penindasan di dalamnya dan hubungan-hubungan sosial yang berlaku di dalam masyarakat kapitalis dianggap suatu keadaan yang alami juga menyembunyikan eksploitasi tenaga kerja di dalamnya.<sup>68</sup> Cukup mengherankan bila situasi tersebut terus menerus bertahan. Tetapi Marx menemukan alasan dibalikinya yaitu karena adanya ciptaan manusia yang mendukung legitimasi tersebut. Pertama tata hukum dan kedua negara.

Tata hukum dibentuk oleh pihak penguasa yang di dalamnya terselubung justifikasi atas hak-hak privilese penguasa. Negara, kata Marx,

---

<sup>67</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, 1021.

<sup>68</sup> Chris Barker dan Emma A Jane, *Kajian Budaya*, 115.

didirikan di atas undang-undang yang dibuat demi kepentingan pemangku kekuasaan. Undang-undang memateraikan keadaan tidak adil tersebut lalu Marx menyerang ketamakan itu serta menyerukan mereka yang mengejar keadilan harus merobohkan tata hukum yang tidak adil tersebut.<sup>69</sup> Itulah pandangan Marx tentang tata hukum dan negara yang menciptakan kesadaran palsu.

Dalam masyarakat kapitalis para pemilik kapital adalah pemangku kekuasaan yang punya hak privilese mengatur gaji dan memecat pekerja bila mereka menghendakinya. Hal ini dianggap alami karena mengingat kaum kapitalis memiliki modal untuk menjalankan perusahaan. Selain itu, pemilik kapital memiliki alat-alat produksi yang semuanya itu diatur oleh mereka. Para pekerja hanya memiliki tenaga kerja yang mereka gunakan untuk mengendalikan alat kerja agar berjalan dengan baik. Ini dianggap sesuatu yang adil. Para pekerja terus bekerja di bawah bayang-bayang sang majikan yang mengakibatkan potensi hakikat manusia yang terbuka dan kreatif direnggut. Jadi kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan dalam masyarakat kapitalis memudar dan bahkan hilang yang tersisa hanyalah penyusutan hakikat manusia dibawah hak-hak privilese kaum kapitalis. Menurut Ritzer justru yang bebas adalah modal dan para kapitalis yang diterima tanpa prasangka.<sup>70</sup> Demikianlah analisis Marx tentang kesadaran palsu yang

---

<sup>69</sup> Theo Huijbers, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 114.

<sup>70</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 115.

dianggap alami dan diterima begitu saja oleh masyarakat. Padahal sebenarnya itu menyembunyikan ketidakadilan dan harus dihentikan.

### G. Agama Sebagai Candu Masyarakat

Istilah ini sebenarnya merupakan kritik Marx terhadap agama yang di dalam analisisnya dilihat sebatas instrumen yang diciptakan manusia dan secara tidak langsung mendukung para pemangku kekuasaan untuk melemahkan semangat kaum proletariat mengadakan revolusi.<sup>71</sup> Di sini penulis tertarik menyajikan analisis Daniel Pals atas pemikiran Marx mengenai agama.

Agama dalam kacamata Marx dilihat sebagai superstruktur. Lebih jelasnya diuraikan oleh Pals bahwa Marx telah mengadakan pembedaan atas dua kategori dasar yang dinamakan basis atau fondasi dan superstruktur. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa produksi menentukan kesadaran manusia dalam pengertian lain fakta-fakta produksi membentuk fondasi kehidupan sosial (produksi adalah basis). Sepanjang sejarah manusia Marx melihat bahwa telah terjadi pertentangan kelas, pembagian kelas, dan alienasi manusia akibat fakta-fakta produksi tersebut. Lalu ia melanjutkan bahwa fakta lain seperti kebudayaan, agama, pemerintahan diciptakan oleh manusia untuk mengendalikan tegangan antara pertentangan kelas tersebut.<sup>72</sup> Dalam

---

<sup>71</sup> Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, 114.

<sup>72</sup> Pals, *Seven Theories of Religion*, 197-98.

bukunya yang lain Pals mengatakan bahwa superstruktur tercipta dari pertentangan kelas yang penuh tegangan dan emosi.<sup>73</sup>

Namun demikian, bukan itu inti dari kritik Marx atas agama. Inti kritik Marx atas agama dilihat dalam hubungannya dengan keadaan ekonomi masyarakat tertindas. Menurut Marx dua hal dalam agama yang menurutnya menjustifikasi keadaan masyarakat tertindas agar tetap dalam kondisinya dan menghalangi mereka mengadakan revolusi. Pertama ajaran agama tentang eskatologi manusia dalam hubungannya dengan kondisi ekonomi manusia dan determinasi agama atas kondisi manusia.<sup>74</sup>

Dalam analisis Pals atas gagasan Marx ia menyebutkan agama mampu meringankan penderitaan manusia melalui doktrin eskatologi manusia. Ia melihat bahwa agama menyediakan fantasi eskatologi dengan memutarbalikan fakta yang dirasakan masyarakat tertindas. Menurutnya segala harta di dunia ini tidak penting sebab Allah telah menyediakan harta di Sorga. Harta di dunia dapat rusak dan berkarat sedangkan harta Sorga abadi. Tidak penting memiliki uang yang banyak di dunia ini sebab di Sorga segalanya sudah tersedia bahkan pintu gerbangnya pun dihiasi dengan jamrud yang indah. Bagaimana dengan sikap orang miskin terhadap orang kaya? Apakah mereka iri? Tentu saja tidak sebab Lazarus yang miskin setelah matinya dibawa kepada pangkuan Bapa Abraham dan menikmati segala

---

<sup>73</sup> Pals, *Agama Itu Candu Menurut Karl Marx*, 49.

<sup>74</sup> Pals, *Seven Theories of Religion*, 205–6.

yang baik di sana sambil melihat si kaya disiksa dalam api Neraka. Jadi untuk apa iri dengan harta duniawi? Kira-kira seperti itulah gambaran agama dalam meringankan penderitaan kaum miskin yang tertindas.<sup>75</sup>

Determinasi agama atas kondisi manusia rupanya secara tidak langsung menyediakan ideologi yang menguntungkan bagi kaum kaya. Menurutnya semua yang terjadi telah diatur sepenuhnya oleh Tuhan. Untuk itu, semua harta milik ini adalah pemberian Tuhan dan para kaum miskin sudah ditakdirkan untuk menjalani kehidupan yang keras dan bekerja bagi para pemilik modal. Demikian pembelaan si kaya atas nasib yang menguntungkan mereka sekaligus menggunakan justifikasi agama untuk menghambat perlawanan kaum miskin.<sup>76</sup>

Rupanya Marx melihat itu sebagai tempat pelarian atas penderitaan yang mereka alami. Marx mengeskpresikan kepedihan tersebut dalam ungkapannya yang terkenal "Kepedihan yang dialami manusia dalam agama pada saat yang sama adalah ekspresi kepedihan yang lebih dalam, yaitu kepedihan dalam ekonomi dan merupakan bentuk protes melawan kepedihan yang lebih dalam tersebut. agama adalah lambang ketertindasan, agama adalah hati dari sebuah dunia yang tidak punya nurani, agama adalah

---

<sup>75</sup> Pals, 205.

<sup>76</sup> Pals, 206.

roh dari keadaan yang tidak punya jiwa sama sekali. Agama adalah candu masyarakat.<sup>77</sup>

Agama sebagai candu masyarakat tidak bermaksud bahwa agama ditolak oleh Marx, tetapi ia mengkritik ajaran dalam agama yang menciptakan ilusi.<sup>78</sup> Baginya agama bersifat candu dalam pengertian agama meredakan penderitaan manusia melalui ilusi-ilusi yang membuat masyarakat lupa penderitaan yang secara nyata dialami mereka di dunia ini. Walaupun begitu, hal tersebut berpengaruh buruk terutama karena dengan fantasi tersebut, masyarakat enggan melawan kekuatan yang mengeksploitasi mereka. Selain itu dengan harapan-harapan eskatologis tersebut akhirnya masyarakat tidak ingin merubah keadaan yang menjepit mereka.

Kritik Marx atas agama sangat tajam dan radikal, tetapi bagaimanapun juga Marx ada benarnya dan rupanya analisisnya tersebut cukup berpengaruh terhadap perkembangan ilmu teologi di abad ke-20. Rupanya beberapa teolog melirik analisisnya tersebut dan membentuk gerakan-gerakan agamis yang menjadi garda terdepan melawan kapitalisme yang menyengsarakan masyarakat kecil seperti yang dapat dilihat dalam teologi pembebasan yang menggunakan fondasi analisis Marx bagi emansipasi masyarakat melawan pemangku kekuasaan.

---

<sup>77</sup> Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right*, trans. Annette Jolin & Joseph O'Malley (Oxford: Oxford University Press, 1970), 1.

<sup>78</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 117.